

REPRESENTATION OF
FEMINISM IDEOLOGY IN
ENCANTO ANIMATED MOVIE: A
SEMIOTIC STUDY
REPRESENTASI IDEOLOGI
FEMINISME DALAM FILM
ANIMASI ENCANTO: SEBUAH
KAJIAN SEMIOTIKA

Submission date: 30-Nov-2023 11:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 2242736488

File name: 126190-86999-1-SM.pdf (373.71K)

Word count: 4600

Character count: 29892

REPRESENTATION OF FEMINISM IDEOLOGY IN *ENCANTO* ANIMATED MOVIE: A SEMIOTIC STUDY REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM FILM ANIMASI *ENCANTO*: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA

Abstract

The animated film *Encanto*, which tells the narrative of a magical Colombian family, succeeds in introducing a new paradigm in the image of women. Disney films, which are typically associated with white female protagonists with thin bodies, tight relationships, and reliance on a man, are not represented in this film. This animated film's unique perspective on women drew public attention and helped the picture win Academy Awards. The purpose of this study is to look at *Encanto*'s new image of women through the lens of feminism ideology. This is a descriptive qualitative study using John Fiske's semiotic method. The study is based on the 2021 cartoon film *Encanto* by Byron Howard, Jared Bush, and Charise Castro Smith. The study's findings reveal the ideologies of Existentialist Feminism, Postmodern Feminism, Psychoanalytic Feminism, and Ecofeminism. Female characters in this animated animation demonstrate feminism in numerous settings. The many feminism streams that emerge bring a breath of fresh air and disrupt the stereotype of existing animated flicks.

Key words: *Semiotics of John Fiske, Feminism, Animated Movie, Encanto*

Abstrak

Bercerita tentang keluarga magis Kolombia, film animasi berjudul *Encanto* berhasil membawa paradigma baru dalam representasi perempuan. Film produksi *Disney* yang biasanya identik dengan tokoh utama perempuan berkulit putih dengan tubuh yang ramping dan erat hubungan dan ketergantungannya kepada seorang laki-laki, tidak tercermin dalam film ini. Sebuah pandangan baru tentang perempuan yang ditampilkan dalam film animasi ini menarik perhatian publik dan berhasil membuat film ini memenangkan penghargaan Academy Awards. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi baru tentang perempuan yang ditampilkan oleh *Encanto* dari kacamata ideologi feminisme. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode semiotika oleh John Fiske. Analisis dilakukan pada film animasi *Encanto* karya Byron Howard, Jared Bush, dan Charise Castro Smith yang dirilis pada tahun 2021. Hasil penelitian mengungkap adanya representasi ideologi Feminisme Eksistensial, Feminisme Postmodern, Feminisme Psikoanalitik & Feminisme Ekofeminisme yang ditampilkan para tokoh perempuan dalam berbagai adegan di film animasi ini. berbagai aliran feminisme yang muncul memberikan angin segar dan mendobrak stereotype film animasi yang ada.

Kata kunci: *Semiotika John Fiske; Feminisme; Film Animasi; Encanto;*

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Sastra anak ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak. Namun, dengan perkembangan teknologi, sastra anak dapat dinikmati tidak hanya dalam format tradisional seperti buku cetak atau audio yang dapat didengarkan dalam bentuk kaset seperti dulu, tetapi juga dalam format *pdf* atau *epub*, yang kini dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti ponsel, televisi, laptop, atau komputer. Kehadiran internet memudahkan sastra anak untuk menjangkau pembaca sasaran yang lebih luas di berbagai belahan dunia dan sastra anak kini tidak hanya dinikmati oleh pembaca anak-anak, namun juga oleh orang dewasa dari berbagai usia.

Sastra anak memiliki pesan moral yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung kepada pembaca dan penikmatnya. Pesan moral ini disampaikan tidak hanya dalam alur cerita atau dalam berbagai adegan yang disajikan, tetapi juga dalam karakter tokoh. Sebagian pesan moral yang hadir bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak-anak dan membuat mereka menjadi bagian dari penikmat sastra.

Film animasi adalah sebuah karya sastra yang dikemas, divisualisasikan, dan dikembangkan dengan teknologi. Film animasi memiliki target penonton dari berbagai usia, seperti halnya film *Encanto*. Dalam sebuah film animasi, representasi disajikan dalam bentuk gambar dan bahasa. Representasi adalah cara menghasilkan makna (Hall, 2012). Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Makna tersebut bisa dikaji melalui berbagai teori, termasuk teori semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2015). Analisis semiotik mengacu pada penerapan metode untuk menganalisis atau memberikan makna pada simbol atau tanda yang ada. Karakter yang terlihat di masyarakat bisa bermacam-macam, termasuk dunia pertelevisian. Dalam dunia pertelevisian, film merupakan kategori yang banyak digunakan dan disukai orang.

Dalam teorinya tentang semiotika dunia pertelevisian, Fiske (2010) menyebutkan kode-kode pertelevisian, meliputi penampilan, meliputi tata rias dan pakaian atau kostum yang dikenakan aktor, kemudian tingkah laku (*behavior*), dialog, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi (*express*), lingkungan, cahaya (*lightning*), musik, suara, konflik, cerita, dll. yang dibagi menjadi tiga level, yaitu:

1. Level realitas

Level realitas menggambarkan realitas yang terkandung dalam film, mulai dari penampilan, gestur, mimik wajah atau rias wajah para tokoh.

2. Level representasi

Pada level representasi menggambarkan performance, *angle* kamera, kata atau frase dalam dialog, pencahayaan, suara dan musik pengiring digunakan sebagai kode televisi.

3. Level ideologi

Pada level ideologis dibahas unsur-unsur yang digolongkan dalam kode-kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain-lain yang muncul dalam adegan film. Perlu diperhatikan bahwa kata-kata atau gambar dalam film mengandung ideologi. Pada tataran ini, ideologi tidak selalu ditampilkan secara eksplisit (Jupriono, Wibowo, Marsih, 2013), tetapi seringkali secara implisit (Jupriono, Sudarwati, Rahayu, Andayani, 2009).

Kode Televisi Fiske yang terbagi menjadi tiga tingkat tersebut menjadi dasar untuk mengkaji representasi feminisme dalam film *Encanto*. Feminisme adalah ideologi yang dikembangkan oleh orang Eropa Barat untuk memperjuangkan kesetaraan antara dua jenis orang: Pria dan wanita. Tujuan mereka adalah menuntut keadilan dan membebaskan perempuan dari belenggu agama, budaya, dan struktur kehidupan lainnya. Feminisme terbagi menjadi beberapa, yaitu

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah pandangan yang memberikan kebebasan penuh dan individual kepada perempuan. Karakter dalam aliran ini adalah Naomi Wolf. Sekolah itu juga berpendapat bahwa kebebasan dan kesetaraan didasarkan pada rasionalitas dan pemisahan dunia privat dan publik. Perempuan harus bebas dan mandiri dari segala bentuk penindasan laki-laki dan berdaya dalam struktur sosial-politik dan ekonomi kehidupan publik. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk memperoleh kesempatan yang adil dan membebaskan perempuan dari penindasan peran gender, yaitu peran yang diberikan kepada perempuan berdasarkan jenis kelamin.

2. Feminisme Marxis

Aliran ini mengeksplorasi isu-isu perempuan sebagai bagian dari kritik terhadap kapitalisme. Feminisme Marxis/sosialis menggambarkan rendahnya status perempuan dalam struktur

onomi, sosial dan politik sistem kapitalis dan analisis patriarki (laki-laki-sentris). Feminisme Marxis melihat penindasan perempuan sebagai bagian dari penindasan kelas atas hubungan produksi. Feminisme Marxis menganalisis cara perempuan dieksploitasi oleh kapitalisme dan kepemilikan pribadi. Perempuan harus memiliki kekuatan ekonomi untuk membebaskan diri dari cengkeraman laki-laki atau ketergantungan ekonomi pada laki-laki. Marxis mengklaim bahwa negara mampu menjaga kesejahteraan, tetapi di sisi lain negara bersifat kapitalis dan menggunakan perbudakan perempuan sebagai pekerja.

3. Feminisme Sosialis

Feminis sosialis mendukung feminisme Marxis, yang memandang penindasan terhadap perempuan sebagai konsekuensi dari ideologi kapitalisme dan patriarki. Ideologi feminisme sosialis juga beranggapan bahwa perempuan memikul dua beban, yaitu beban rumah tangga dan beban penghidupan. Beban kerja perempuan dianggap lebih tinggi daripada laki-laki. Ini karena adanya pelabelan (stereotyping) sebagai hewan peliharaan. Status perempuan dapat berubah dengan pemutusan hubungan kerja. Feminisme sosialis menawarkan dua solusi yang dapat digunakan perempuan untuk mencapai pembebasan. Pertama untuk perempuan, yang lebih cenderung bekerja di sektor publik. Oleh karena itu, perempuan diharapkan memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam hubungannya dengan laki-laki. Kedua, menghapus institusi keluarga. Sebab, saat ini keluarga identik dengan penindasan kapitalisme.

4. Feminisme Eksistensial

Simone de Beauvoir mengembangkan feminisme ini dalam buku mereka *Second Sex* (2003). Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki disebut "I-men" sedangkan "perempuan" disebut Liyan (yang lain). Jika yang lain menjadi ancaman bagi diri sendiri, maka perempuan menjadi ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir, jika laki-laki ingin tetap bebas, mereka harus menundukkan perempuan (Beauvoir, 2003:

89). Mazhab ini menuntut agar perempuan tersubordinasi terhadap dirinya sendiri dan tidak lagi menjadi obyek pihak lain, dalam hal ini perempuan bebas dan bebas mengekspresikan perannya sebagai pelaku utama dalam kehidupan dan tugas-tugas sosial. Pandangan eksistensial menegaskan bahwa perempuan merdeka adalah perempuan yang membangun pondasi diri yang kuat untuk menemukan dirinya sendiri.

5. Feminisme Radikal

Arus ini membawa perubahan radikal dalam masyarakat, menghilangkan segala bentuk dominasi laki-laki dalam konteks sosial ekonomi. Sistem patriarki dan kondisi biologis merupakan akar dari penindasan laki-laki terhadap perempuan. Mazhab ini juga mengatakan bahwa perempuan memiliki hak untuk memutuskan sendiri, misalnya:

Baik dokter maupun suami tidak dapat memutuskan apakah dia ingin menikah atau tidak, apakah dia ingin punya anak atau melakukan aborsi. Feminis radikal mengutamakan upaya mengatasi masalah kesehatan, seperti debat aborsi dan penggunaan alat kontrasepsi yang aman. Mereka ingin menyadarkan perempuan bahwa "perempuan adalah pemilik tubuhnya sendiri", mereka berhak memutuskan segala sesuatu yang mempengaruhi tubuhnya, termasuk kesehatan dan reproduksi.

6. Feminisme Psikoanalitik

Paham feminis ini menolak konsep "determinisme biologis" Freud yang selalu menempatkan posisi perempuan di bawah kendali laki-laki. Perubahan psikologi wanita sangat penting untuk kemandirian wanita. Mitchell membawa feminisme dari area genital ke dunia global. Pemikirannya "perempuan adalah revolusi terpanjang" menjelaskan bahwa feminisme tidak hanya terlihat dari luar, tetapi dari apa yang ada di dalam "pikiran". Feminisme psikoanalitik percaya bahwa penjelasan dasar perilaku perempuan berakar pada jiwa perempuan, khususnya dalam cara berpikir perempuan. Berdasarkan konsep Freudian seperti tahap Oedipus dan kompleks Oedipus, mereka berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender berasal dari serangkaian pengalaman di masa kecil mereka yang tidak hanya membentuk bagaimana laki-laki melihat diri mereka sebagai perempuan, tetapi juga

bagaimana masyarakat memandang dirinya dan berperilaku, merasakan bahwa maskulinitas lebih baik daripada femininitas; Perempuan dapat mengubah kehidupannya dengan bekerja dan belajar untuk menjadi intelektual dan mereka harus mampu menjadi agen perubahan sosial. Masyarakat juga memiliki peran penting dengan pemikiran bahwa setiap orang memiliki keunikannya masing-masing dan berkembang dengan cara yang berbeda dan pada tahapan yang berbeda.

7. Feminisme Postmodern

Aliran feminisme ini percaya bahwa gender bukanlah tentang identitas atau struktur sosial. Perempuan harus membentuk bahasa mereka sendiri, menciptakan seksualitas mereka sendiri, dan mencoba membuat kesimpulan tentang diri mereka sendiri atau membatalkan apa yang disebut wacana phallosentris. Postfeminisme juga sering disebut sebagai gerakan feminis gelombang ketiga, di mana permainan wacana menjadi bagian penting dari strategi gerakan tersebut. Postfeminisme muncul sebagai reaksi atas kebosanan pemuda (pemudi) dengan gerakan feminis yang ada, namun belum sepenuhnya mencapai tujuannya. Postfeminisme juga merupakan respon atas kegagalan emansipasi yang diperjuangkan kaum feminis. Banyak gerakan feminis era postmodern mengalar berbagai wacana yang berkembang di benak masyarakat, salah satunya melalui tulisan atau sastra populer (novel), seperti yang dilakukan feminis postmodern Mesir, Nawal El Saadawi yang terkenal dengan karyanya *Women at Point Zero* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Women at Point Zero*. Postfeminisme membebaskan perempuan dari belenggu struktur sosial hierarkis yang terkait dengan hubungan laki-laki-perempuan. Postfeminis percaya bahwa perempuan dapat masuk akal untuk dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki) menafsirkannya. Dari perspektif post-feminis, tuntutan kesetaraan gender merupakan bentuk tersembunyi dari pengakuan peran laki-laki, karena tuntutan kesetaraan berarti perempuan masih membutuhkan pengakuan laki-laki untuk menjadi setara. Postfeminisme tidak lagi berusaha mencapai kesetaraan (karena dalam pengertian itu keberadaan laki-laki tetap penting), tetapi menjadikan perempuan penting, karena mereka memang ditakdirkan untuk penting.

8. Feminisme Ceder (Feminisme Neo-Marx)

Arus ini sesuai dengan feminisme radikal, yang bertujuan untuk menghapuskan reproduksi biologis dan keluarga biologis, dan mengklaim bahwa pernikahan heteroseksual dan keibuan adalah tindakan politik. Menolak segala bentuk "penindasan patriarki". Selain itu, sekolah ini mengatakan bahwa segala bentuk penyimpangan seksual, seperti homoseksual, lesbian, dan transgender, harus diterima. Semua metode reproduksi buatan dan keluarga harus didorong. Kehidupan seksual harus dipisahkan dari lembaga perkawinan dan reproduksi. Oleh karena itu, kebebasan seksual dan aborsi adalah masalah yang terbukti dengan sendirinya bagi perempuan untuk menikmati kehidupan seksual yang aman. Kemampuan fisik perempuan yang secara inheren lemah tidak boleh dijadikan alasan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

9. Multikulturalisme dan Feminisme Global

Bagian ini menyajikan perspektif bahwa perempuan itu heterogen tetapi memiliki beberapa komponen yang saling terkait seperti usia, status sosial ekonomi, pendidikan, agama, budaya, kebangsaan dan lokasi. Setiap kelompok perempuan di berbagai negara mengalami tingkat penindasan yang berbeda berdasarkan pengalaman dan identitas mereka yang berbeda. Kelompok ini juga percaya bahwa masalah internal suatu negara dan budaya menyebar secara multidimensi dan global, sehingga hal ini menjadi bahasan bersama dalam sebuah rumah global yang mendobrak sekat-sekat bangsa, ras dan agama. Ajaran agama tertentu tentang perempuan juga disajikan pada makan malam global untuk didiskusikan oleh semua pihak. Aliran ini juga menyatakan bahwa setiap kebijakan pemerintah di dunia yang merugikan perempuan di negara ini dan mempengaruhi negara lain menjadi masalah global dan akan dihentikan. Feminisme multikultural global juga menyoroti "perbedaan"

dalam cara masing-masing daerah menangani isu-isu perempuan. Karena setiap daerah memiliki budayanya masing-masing, pendekatan multikultural harus dihadirkan.

10. Ekofeminisme

Ekofeminisme adalah gerakan dan pemikiran sosial yang memiliki karakteristik yang sama dengan aliran feminisme lainnya, yaitu menentang bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan akibat sistem patriarki. Aliran ini memadukan isu lingkungan dengan perempuan. Gerakan ini mengklaim bahwa ada hubungan antara penindasan alam dan penindasan perempuan. Aliran ini menberatkan pada hubungan spiritual perempuan dengan ekologi yang melingkupinya. Ekofeminisme melihat perempuan secara lebih holistik, yaitu sebagai makhluk yang terhubung dan berinteraksi dengan lingkungannya, dengan kedekatan, kepekaan khusus terhadap alam, dan perempuan memiliki kekuatan alamnya sendiri.

Penelitian ini berfokus pada representasi feminisme yang muncul di film animasi Encanto. Representasi tersebut dikaji dari tiga level ilmu semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Metode dan langkah-langkah analisis dibahas dalam subbab berikut.

METODE/METHODS

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Subjek penelitian adalah film animasi Encanto karya Byron Howard, Jared Bush, dan Charise Castro Smith yang dirilis tahun 2021. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu mengamati langsung atau menonton film Encanto dan melakukan tangkapan layar pada adegan-adegan. Potongan-potongan adegan tersebut kemudian disimpakan dan ditandai sesuai dengan waktu pemutaran film. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan kode-kode televisi yang terbagi menjadi tiga level teori John Fiske, yaitu 1) level pertama adalah level realitas. Peneliti menganalisa kode penampilan, termasuk diantaranya kode pakaian, riasan, rambut, gestur, dan ekspresi; 2) level kedua adalah level representasi. Dalam level ini, peneliti menjelaskan elemen teknis seperti teknik pengambilan gambar, musik, atau suara yang muncul dan dialog yang ada. Kemudian di level ketiga yaitu level ideologi, peneliti mengkaji ideologi feminisme yang terkandung dalam potongan-potongan adegan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN/FINDING AND DISCUSSION

1. Feminisme Psikoanalitik

Representasi feminisme Psikoanalitik nampak pada beberapa adegan berikut:

a. Di tangkapan layar adegan durasi 04:41, Mirabel menunjukkan *family tree* keluarga Madrigal. Ekspresi bahagia dan bangga yang ditampilkan Mirabel menunjukkan sistem kekerabatan tersebut dipegang teguh oleh keluarga Madrigal sejak lama. Bila dikaitkan dengan sistem kekerabatan di Indonesia, beberapa suku yang menganut sistem ini adalah Suku Minangkabau, Hopi, dan Navajo. Hal ini membuktikan bahwa Keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari keluarga Ibu. Dalam sistem kekerabatan ini, kekuasaan di keluarga berada di tangan perempuan. Sehingga, seluruh keputusan dalam keluarga terletak pada perempuan yang berlaku sebagai kepala keluarga.

Gambar 1. Mirabel menunjukkan *family tree* keluarga Madrigal (Durasi 04:41)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Feminisme psikoanalitik direpresentasikan oleh Nenek Alma dan Putri-putrinya di dalam keluarga Madrigal. Mereka adalah gambaran sosok pemimpin perempuan. Sebagai perempuan mereka memiliki cara berpikir yang terbuka dan mampu menjadi kaum intelek yang bertanggungjawab atas keberlangsungan keluarga Madrigal.

15

Dalam adegan 04:41, terungkap tiga level kode televisi John Fiske, yaitu 1) **level realitas**: kode pakaian, kode tata rambut, dan kode riasan Mirabel menunjukkan jati dirinya sebagai perempuan. Kode ekspresi bahagia dan bangga. Kode gestur menunjuk pada family tree yang terpasang di rumahnya; 2) **Level representasi**: Kode kamera yaitu medium shot; 3) **Level ideologi**: Kode sosial Keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari keluarga Ibu.

b. Nenek Alma sebagai *center* dalam pengenalan anggota inti keluarga Madrigal

Representasi feminisme Psikonaltik dalam adegan pengenalan keluarga inti Madrigal pada menit 05:13 nampak sangat jelas. Nenek Alma ditampilkan berdiri di tengah, sedangkan para anggota inti menari menyambut kedatangan nenek mereka. Dalam adegan ini, nenek Alma menunjukkan wibawanya dengan berdiri tenang membelakangi kamera sambil memandang ke arah keluarga inti Madrigal. Penyambutan yang meriah oleh seluruh anggota keluarga Madrigal menunjukkan eksistensi nenek alma sebagai pemimpin keluarga yang sangat disegani dari generasi ke generasi.

Gambar No. 2.

Nenek Alma sebagai *center* dalam pengenalan anggota inti keluarga Madrigal (Durasi 05:31)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

15

Dalam adegan 05:31, tiga level kode televisi John Fiske dianalisa, yaitu 1) **Level realitas**: Kode pakaian para perempuan menggunakan pakaian perempuan, kode riasan dan tata rambut juga menunjukkan perempuan. Kode ekspresi bahagia ditunjukkan oleh keluarga inti Madrigal. Kode gestur menari karena bahagia; 2) **Level representasi**: Kode kamera yaitu medium shot; 3) **Level ideologi**: Kode sosial dalam adegan ini adalah keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dengan berdiri di tengah dan menjadi pusat dalam adegan tersebut menunjukkan nenek Alma bertindak sebagai pemimpin keluarga.

c. Nenek Alma sebagai pemimpin di meja jamuan makan keluarga Madrigal (Durasi 33:04)

Pada adegan di menit 33:04, Nenek Alma terlihat kembali berdiri membelakangi kamera. Nenek Alma sedang memimpin jamuan makan bersama keluarga Madrigal. Ia juga duduk di ujung meja karena ia adalah pemimpin keluarga. Seluruh anggota keluarga memandangnya dengan penuh perhatian dan menunjukkan ekspresi hormat, termasuk para lelaki yang hadir, yaitu suami dari anak-anaknya. Dalam adegan jamuan makan ini pula, nenek Alma menyampaikan dan mendorong semua anggota keluarganya yang memiliki karunia (*gift*) untuk menggunakan kelebihanannya untuk melayani masyarakat. Nenek Alma merasa seluruh karunia mereka memiliki satu tujuan, yaitu menyebarkan kebaikan dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi orang lain. Saat menyampaikan ini, seluruh keluarga memusatkan perhatiannya pada nenek.

Nenek Alma menunjukkan powernya sebagai pemimpin perempuan, yang memiliki kontrol terhadap perempuan lain dalam keluarga dan bahkan menantu laki-lakinya. Nenek Alma menjadi pusat perhatian dari seluruh anggota keluarga. Hal ini bukan karena apa yang nampak dari fisik nenek Alma tapi karena apa yang disampaikan olehnya.

Gambar 3. Nenek Alma sebagai *center* dalam jamuan makan keluarga Madrigal (Durasi 33:04)



Sumber: tangkapan layar dari film *Encanto*

37

Pada adegan 33:04, dikaji tiga level teori John Fiske yaitu 1) **Level realitas**: Kode penampilan, semua anggota keluarga Madrigal berpenampilan seperti gendernya. Kode ekspresi yang ditunjukkan keluarga saat memandang nenek Alma adalah respek, termasuk para anggota keluarga laki-laki; 2) **Level representasi**: Kode kamera yaitu establish shot; 3) **Level ideologi**: Kode sosial yang muncul adalah Keluarga Madrigal menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari keluarga Ibu. Dalam sistem kekerabatan ini, kekuasaan di keluarga berada di tangan perempuan. Seluruh keputusan di dalam keluarga bergantung kepada nenek Alma.

2. Feminisme Eksistensial

Aliran feminisme ini direpresentasikan oleh beberapa adegan berikut:

a. Luisa si perempuan perkasa

Gambar No. 4.
Luisa membantu warga memindahkan batu
(Durasi 06:53)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar No. 5.
Luisa mengangkat jembatan desa
(Durasi 07:40)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Adegan pada gambar 4 dan 5 menunjukkan Luisa yang memiliki kekuatan super yaitu dapat mengangkat benda bervolume besar dan berat seperti batu besar, jembatan, kereta keledai dan drum. Hal ini yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki bahkan manusia normal lainnya. Ia digambarkan bertubuh berotot seperti laki-laki, mampu melakukan tugas yang biasa dilakukan laki-laki di masyarakat, serta bersuara berat seperti laki-laki, namun berpakaian dan menata rambutnya seperti perempuan. Ia juga merias wajahnya seperti perempuan.

Gambar No. 6.
Luisa memindahkan kereta beserta
keledainya agar bisa ditata rapi (Durasi 15:30)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar No. 7.
Luisa mengangkat 3 drum sekaligus



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Berdasarkan deskripsi teori feminisme pada bagian sebelumnya, penampakan Luisa pada adegan ini dapat di golongkan sebagai representasi dari feminisme eksistensial. Pada adegan ini Luisa, sebagai perempuan sedang menunjukkan eksistensinya sebagai subjek dan sekaligus objek atas dirinya sendiri. Luisa mematahkan pandangan orang sekitar tentang wanita yang lemah dia menunjukkan sifat perempuan mandiri yang kuat.

Dianalisa menggunakan teori John Fiske, level realitas yang muncul adalah kode penampilan Luisa adalah dress, berambut panjang, hitam, keriting, berwajah perempuan, namun bertubuh otot, dan bersuara berat seperti laki-laki. **Level representasi** dalam adegan 06:53 dan 06:55 adalah kode kamera yaitu medium shot, sedangkan adegan 07:40, dan 15:30 adalah establish shot. **Level ideologi** dalam keempat adegan tersebut yaitu Luisa digambarkan dapat melakukan kegiatan laki-laki dan dihargai sebagai perempuan kuat (yang dapat menggantikan peran laki-laki) di dalam masyarakat. Potongan-potongan adegan ini menunjukkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dan dominasi kaum laki-laki di masyarakat yang dipatahkan dengan keberadaan Luisa.

3. Feminisme Postmodern

- a. Isabela menghasilkan tumbuhan lain selain bunga yang ternyata juga indah.

Gambar No. 8.

Isabela menghasilkan kaktus dan berbagai tumbuhan tajam lainnya



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar No 9.

Isabela menumbuhkan pohon kelapa (Durasi 01:10:02)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar 8, 9 dan 10 menunjukkan seorang Isabela salah satu cucu keluarga madrigal yang memiliki karunia menumbuhkan bunga. Isabel dikelan sebagai putri yang sempurna lembut cantik dan nyaris sempurna. Adegan pada gambar 11 menunjukkan Isabel yang bercerita dengan adiknya Mirabel tentang tekanan batin yang dialaminya selama ini, Isabel mulai lelah berpura-pura sempurna seperti yang dituntut oleh nenek mereka. Setelah mengungkapkan isi hatinya Isabel merasa bebas dan mengikuti isi hatinya serta menjadi dirinya sendiri apa adanya. Lalu untuk pertama kalinya Isabel menumbuhkan kaktus, pohon kelapa dan tanaman berduri warna-warni pada saat menari.

Perubahan yang dialami oleh Isabel merupakan representasi feminisme post modern, dimana perempuan memiliki hak atas dirinya sendiri serta mimpi-mimpinya. Hal ini juga menunjukkan betapa bermaknanya diri perempuan dengan apapun yang ada pada dirinya. Makna diri seorang perempuan bukan tergantung pada apa yang dapat dilakukannya, apa yang dapat diberikan, diucapkan atau apapun yang keluar dari diri perempuan itu tetapi keutuhan diri perempuan itulah makna sesungguhnya, maka perempuan hendaknya dapat menerima, mencintai dan merawat dirinya seutuhnya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Gambar No. 10.

Isabela mengatakan isi hatinya kepada Maribel (Durasi 01:10:15)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar No. 11.

Isabela menumbuhkan bunga unik yang warna-warni sesuai isi hatinya



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Dalam adegan 07:30, 01:08:50, 01:10:02, 01:10:15, tiga level John Fiske yang dikaji, yaitu 1) level realitas: kode penampilan, Isabela menggunakan gaun (dress), rambutnya dibiarkan

panjang lurus tergerai, ia bertingkah dan bersikap seperti perempuan. Kode ekspresi sedih. ; 2) Level representasi: Kode kamera untuk adegan 01:08:50 & 01:10:15 adalah medium shot & adegan 07:30 & 01:10:02 menggunakan establish shot; 3) Level ideologi: Kode sosial yaitu di dalam masyarakat, perempuan dituntut untuk selalu menampilkan yang terbaik. Perempuan diminta bersikap, bertutur kata, dan berpakaian yang baik.

Dalam adegan 01:30:29, tiga level John Fiske yang terungkap adalah 1) level realitas. Dalam kode penampilan, Isabela menggunakan gaun (dress) berwarna pekat yang berbeda dengan gaun yang biasa dipakainya, rambutnya dibiarkan panjang lurus tergerai namun memakai hiasan rambut yang besar. Kode ekspresi, ia menunjukkan ekspresi bahagia; 2) Level representasi. Kode kamera establish shot; 3) Level ideologi: Kode sosial yang muncul adalah Isabela akhirnya bisa mengekspresikan keinginannya. Ia menghasilkan bunga bermacam-macam yang menunjukkan ia tidak lagi terbelenggu dengan aturan nenek yang mengharuskannya selalu bersikap sempurna.

4. Ekofeminisme

Representasi ekofeminisme pada film *Encanto* Nampak pada beberapa adegan berikut:

Gambar No. 12.
Isabela memiliki karunia menghasilkan bunga dengan gerakannya (Durasi 07:30)



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar No. 13.
Mirabel mendapat karunia dari alam karena ketulusan hatinya



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Gambar No. 14.
Bibi Pepa memiliki karunia menurunkan hujan saat suasana hatinya sedang tidak baik



Sumber: tangkapan layar dari film Encanto

Ekofeminisme berpandangan bahwa alam dan perempuan memiliki hubungan yang kuat dan saling menguatkan serta memelihara. Pada beberapa adegan di atas terlihat dari beberapa komponen alam yang menyertai setiap karakter seperti bunga, cahaya, awan dan hujan.

Komponen tersebut menjadi kekuatan dan karunia bagi ketiga tokoh tersebut. Bunga-bunga yang indah, sempurna dan warna-warni tumbuh setiap gerak tarian Isabela pada gambar 12. Bunga-bunga sebagai representasi keindahan alam digunakan sebagai lambang perilaku lemah lembut Isabela. Kedekatan perempuan dengan alam sangat jelas terlihat. Pada gambar 13, nampak Mirabel tanpa ritual apapun mendapat kekuatan yang berasal dari kebaikan alam yang dilambangkan dengan cahaya yang merambat muncul mulai dari pintu rumah yang akan dibukanya. Pada gambar 14 nampak Pepa dengan karunianya menurunkan hujan. Pada adegan ini kekuatan alam membantu seorang perempuan untuk dapat jujur dengan rasa hatinya dalam wujud mendung dan hujan.

SIMPULAN/CONCLUSION

Film Encanto merupakan sebuah film animasi yang ²⁹ menceritakan kisah sebuah keluarga Kolumbia bernama Madrigal yang tinggal di kota ajaib, Encanto. Setiap anak dan cucu dalam keluarga Madrigal memperoleh karunia masing-masing untuk melakukan keajaiban, kecuali Mirabel. Berdasarkan analisa pada potongan adegan pada film ini ditemukan nilai-nilai feminisme yang direpresentasikan oleh beberapa karakter perempuan. Feminisme Psikoanalitik direpresentasikan oleh keluarga Madrigal sendiri, yang menerapkan konsep matrelinial yang di pimpin oleh Nenek Alma. Sebagai seorang perempuan tertua dalam keluarga Madrigal nenek Alma berperan sebagai pemimpin yang menjadi kebanggaan keluarga maupun masyarakat Encanto. Nenek Alma juga pemegang komando yang menjadi panutan baik bagi seluruh anak, cucu dan bahkan menantu laki-lakinya. Feminisme Eksistensialis direpresentasikan oleh Luisa, cucu nenek Alma dengan karunia kekuatan perkasa layaknya seorang pria. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kekuatannya Luisa mampu berperan sebagai perempuan maupun laki-laki. Pada film Encanto juga ditemukan nilai feminisme postmodern yang ditampilkan oleh Isabela yang melakukan hal-hal diluar kebiasaannya yang merupakan wujud dari kejujuran hatinya. Hal ini menunjukkan pengakuan atas makna diri seorang perempuan dan perempuan yang bebas menjadi dirinya sendiri. Nilai feminisme ke empat yang ditemukan pada film Encanto adalah ekofeminisme, tentang keterikatan anatar perempuan dan alam, hal ini direpresentasikan oleh Isabela yang mampu menumbuhkan bunga dan tanaman indah lain hanya dengan satu kali gerakan. Ekofeminisme juga direpresentasikan oleh Pepa anak perempuan nenek Alma yang dengan otomatis dapat menurunkan hujan maupun menerbitkan pelangi sesuai suasana hatinya. Mirabel yang dulunya tidak memperoleh karunia diujung cerita ternyata dengan ketulusan hatinya alam memberikan kekuatan pada dirinya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga Madrigal.

REFERENSI

- ³⁹ Anggraini, N. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Moana. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/ettisal/article/view/2263>
- ³ Anugrah, D.R., Anggapuspa, M.L. (2022). Analisis Semiotika Pada Motif Pakaian Tokoh Mirabel Dalam Film Animasi Encanto. *Jurnal Barik*, 4(2): 76-87. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/> e-ISSN: 2747-1195 76
- ²⁴ Fiske, J. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Jalasutra

25

HARIATI, S. (2017). Aliran Feminisme Modern dan Aliran Feminisme Menurut am. *Jatiswara*, [S.l.], 31(1): 145-160. <https://jatiswara.unram.ac.id/index.php/js/article/view/40>.

3

Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.

2

Jupriono, Sudarwati, Rahayu, A.C.; Andayani, A. (2009). Makna terselubung pidato kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono: Analisis wacana kritis. *Parafrase* 9(2) 2009. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/110/61>.

2

Jupriono, D; Wibowo, Y.H; Marsih, L. (2013). Teks Berita Konflik Pekerja PT.Freeport Indonesia: Analisis Wacana Kritis Foucault. *Parafrase* 13 (1) 2013. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/226/229>

12

Suari, N.W.D.W. *The Representation Of Feminist Ideology In The Characterization Of Moana In Disney's Moana (2016) From Perspectives Of Ecofeminism*. [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha]. UPG Library Repository. <https://repo.undiksha.ac.id/2502/>

REPRESENTATION OF FEMINISM IDEOLOGY IN ENCANTO ANIMATED MOVIE: A SEMIOTIC STUDY REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM FILM ANIMASI ENCANTO: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mrbayou.wordpress.com Internet Source	2%
2	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
4	pikiranmahasiswaikom.wordpress.com Internet Source	1%
5	www.researchgate.net Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	kc.umn.ac.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%

9	kumpulansemuajenismakalah.blogspot.com Internet Source	1 %
10	Submitted to UPN Veteran Jawa Timur Student Paper	1 %
11	id.123dok.com Internet Source	1 %
12	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
13	media.neliti.com Internet Source	<1 %
14	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
15	Riyan Fredian Dzul Iftikar, Aulia Rahmawati. "Representasi Relasi Sosial pada Masa Pandemi Dalam Film Social Distance", Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 2022 Publication	<1 %
16	mymuslimblogaddress.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
18	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %

19	etheses.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
21	Submitted to Australian Catholic University Student Paper	<1 %
22	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
23	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
24	jpk.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
25	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
26	jatiswara.unram.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
28	dapobas.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
29	id.m.wikipedia.org Internet Source	<1 %
30	almishbahjurnal.com Internet Source	<1 %

31	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
32	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
33	helda.helsinki.fi Internet Source	<1 %
34	marzukiwafi.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	arinulfi15.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	businesslounge.co Internet Source	<1 %
37	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.ukwms.ac.id Internet Source	<1 %
40	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off